

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MODEL COOPERATIVE LEARNING DI SD 197 DESA SEKAMIS

¹ Rival akbar, ² febra muyusari

¹² Universitas Merangin

Email Correspondence: rivalakbarakbar481@gmail.com

* Rival akbar

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

pembelajaran
berdiferensiasi, cooperative
learning, IPAS, sekolah
dasar, gotong royong.

Keywords:

*differentiated learning,
cooperative learning, IPAS,
elementary school, mutual
cooperation.*

Abstrak:

Pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada model cooperative learning di SD 197 Desa Sekamis. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka dan perancangan perangkat pembelajaran. Data konseptual diperoleh dari kajian artikel ilmiah terkait pembelajaran berdiferensiasi, cooperative learning, Kurikulum Merdeka, IPAS sekolah dasar, serta rancangan RPP yang disusun pada materi kerja sama dan gotong royong kelas IV. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Model cooperative learning mendukung penerapan tersebut karena memberi ruang bagi siswa untuk belajar dalam kelompok heterogen, berdiskusi, saling membantu, dan mempresentasikan hasil kerja. Rancangan pembelajaran yang disusun meliputi identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan, profil Pelajar Pancasila, sarana, materi, langkah pembelajaran, LKPD, penilaian, dan refleksi. Rancangan ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS.

Abstract:

Learning in elementary schools needs to be designed according to the diverse learning needs of students. This article aims to describe the design of differentiated learning implementation using the cooperative learning model at SD 197 Desa Sekamis. The method used is descriptive qualitative based on literature study and learning device design. Conceptual data were obtained from scientific articles related to differentiated learning, cooperative learning, Merdeka Curriculum, elementary school IPAS learning, and the lesson plan design for fourth-grade material on cooperation and mutual assistance. The results show that differentiated learning can be implemented through content, process, and product differentiation. The cooperative learning model supports this implementation because it provides opportunities for students to learn in heterogeneous groups, discuss, help one another, and present their work. The learning design consists of learning identity, learning outcomes, objectives, Pancasila Student Profile, facilities, materials, learning steps, student worksheets, assessment, and reflection. This design is expected to improve students' activeness, cooperation, responsibility, and understanding in IPAS learning.



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap sosial, dan karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak dapat hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpihak kepada siswa, sehingga guru perlu memperhatikan perbedaan kesiapan belajar, minat, kemampuan, dan profil belajar siswa dalam proses pembelajaran (Jamilatun et al. 2025; Rahmadini & Dafit 2024; Rahmawati 2023).

Salah satu persoalan yang sering muncul di kelas sekolah dasar adalah keberagaman kemampuan siswa. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang cepat memahami materi, siswa yang membutuhkan contoh konkret, siswa yang lebih mudah belajar melalui gambar, serta siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Jika seluruh siswa diberi perlakuan yang sama tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajarnya, pembelajaran berisiko menjadi kurang efektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab keragaman tersebut karena guru dapat menyesuaikan materi, proses belajar, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik (Diarera & Budiarti 2024; Febrianti et al. 2024; Khulisoh 2022).

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar juga membutuhkan rancangan yang aktif dan kontekstual. Materi IPAS tidak cukup dipahami melalui hafalan karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan sosial, dan pengalaman nyata siswa. Pada materi kerja sama dan gotong royong, siswa perlu belajar melalui contoh, diskusi, pengamatan, serta latihan menyampaikan pendapat agar nilai sosial yang dipelajari tidak berhenti sebagai definisi. Studi tentang pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam proses belajar (Marina et al. 2024; Marlensi et al. 2024; Sari et al. 2023).

Model cooperative learning merupakan salah satu model yang sesuai untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Melalui cooperative learning, siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, saling membantu memahami materi, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Model ini tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Penelitian tentang model kooperatif dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa model jigsaw, Think Pair Share, dan STAD dapat meningkatkan aktivitas, keaktifan, dan hasil belajar siswa (Auridhea & Rosmiati 2024; Sari et al. 2023; Sembiring et al. 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas rancangan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada model cooperative learning di SD 197 Desa Sekamis. Fokus artikel ini bukan pada uji eksperimen hasil belajar, melainkan pada penyusunan rancangan pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai acuan dalam pembelajaran IPAS kelas IV, khususnya materi kerja sama dan gotong

royong. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan sintaks cooperative learning dalam bentuk rancangan pembelajaran yang memuat diferensiasi konten, proses, dan produk secara praktis untuk konteks sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka dan perancangan perangkat pembelajaran. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah Indonesia yang relevan mengenai pembelajaran berdiferensiasi, cooperative learning, pembelajaran IPAS sekolah dasar, Kurikulum Merdeka, serta Profil Pelajar Pancasila. Metode ini dipilih karena tujuan artikel bukan untuk mengukur pengaruh perlakuan secara statistik, melainkan untuk menyusun dan mendeskripsikan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Sumber data dalam artikel ini terdiri atas dua jenis. Pertama, sumber konseptual berupa artikel ilmiah yang membahas pembelajaran berdiferensiasi, cooperative learning, pembelajaran IPAS, dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kedua, sumber rancangan berupa struktur RPP yang memuat identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, materi, pendekatan berdiferensiasi, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, LKPD, dan refleksi guru.

Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih konsep yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan cooperative learning. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil kajian dalam bentuk deskripsi dan tabel rancangan pembelajaran. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan, yaitu merumuskan rancangan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai untuk pembelajaran IPAS kelas IV di SD 197 Desa Sekamis.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Sekolah Dasar

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan profil belajar peserta didik. Pada sekolah dasar, pendekatan ini penting karena siswa berada pada tahap perkembangan yang beragam. Ada siswa yang membutuhkan bantuan visual, ada yang lebih mudah memahami materi melalui diskusi, dan ada pula yang membutuhkan pengalaman langsung. Karena itu, guru perlu memahami kondisi siswa sebelum menentukan kegiatan pembelajaran. Penelitian Rahmadini & Dafit (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak berarti membuat pembelajaran yang sepenuhnya berbeda untuk setiap siswa. Yang lebih penting adalah memberi variasi cara belajar agar seluruh siswa memiliki kesempatan mencapai tujuan pembelajaran. Pada konteks SD 197 Desa Sekamis, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan memberikan materi sederhana dan bergambar untuk siswa yang membutuhkan bantuan, kegiatan diskusi untuk siswa yang aktif secara sosial, serta pilihan produk seperti poster, rangkuman, atau presentasi. Strategi ini sejalan dengan temuan Rosiyani et al. (2024) yang

menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS berdiferensiasi perlu diawali dengan pemetaan kebutuhan siswa, dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan, serta diakhiri dengan evaluasi dan refleksi.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki hubungan kuat dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Materi kerja sama dan gotong royong tidak cukup diajarkan melalui penjelasan, tetapi perlu dilatih melalui kegiatan kelompok. Dalam hal ini, diferensiasi tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga memberi ruang untuk mengembangkan nilai gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Surya et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis dimensi gotong royong dapat menjadi inovasi pembelajaran yang lebih berpihak kepada peserta didik, meskipun pelaksanaannya tetap membutuhkan kesiapan guru

Cooperative Learning sebagai Model Pembelajaran Aktif

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga aktif berdiskusi, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil kerja. Model ini sesuai diterapkan pada materi kerja sama dan gotong royong karena isi materi dan cara belajarnya saling mendukung. Siswa tidak hanya belajar tentang kerja sama, tetapi juga mempraktikkan kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Model cooperative learning memiliki beberapa keunggulan. Pertama, model ini meningkatkan keaktifan siswa karena setiap anggota kelompok memiliki peran. Kedua, model ini melatih siswa untuk menghargai pendapat teman. Ketiga, model ini membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar karena mereka dapat memperoleh bantuan dari teman sebaya. Keempat, model ini melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan Think Pair Share dalam pembelajaran IPAS kelas IV dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dari kategori sedang menjadi tinggi. Temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif.

Selain Think Pair Share, model kooperatif tipe jigsaw dan STAD juga terbukti relevan dalam pembelajaran IPAS. Auridhea & Rosmiati (2024) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis jigsaw pada IPAS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sementara itu, Sembiring et al. (2025) menunjukkan bahwa model STAD berbantuan media visual berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa. Dengan demikian, cooperative learning dapat dipahami sebagai model yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Cooperative Learning

Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan cooperative learning dapat dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa dalam kegiatan kelompok. Guru dapat membentuk kelompok heterogen agar siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling membantu. Dalam kelompok tersebut, guru tetap perlu memberikan variasi bahan ajar, cara belajar, dan produk tugas. Dengan cara ini, cooperative learning tidak hanya menjadi kegiatan diskusi biasa, tetapi juga menjadi ruang penerapan diferensiasi.

Pada diferensiasi konten, guru menyediakan materi dalam bentuk teks singkat, gambar kegiatan gotong royong, dan contoh konkret dari lingkungan sekolah. Siswa yang cepat memahami materi dapat diberi pertanyaan analitis, sedangkan siswa yang membutuhkan bantuan dapat memperoleh penjelasan sederhana dan gambar pendukung. Pada diferensiasi proses, siswa belajar melalui tanya jawab, diskusi kelompok, pengamatan gambar, dan pengerjaan LKPD. Pada diferensiasi produk, siswa diberi pilihan untuk membuat poster, rangkuman, atau presentasi. Pembagian ini sesuai dengan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk yang banyak digunakan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka (Diarera & Budiarti 2024; Rahmawati 2023; Susanti et al. 2024).

Rancangan Identitas Pembelajaran

Tabel 1.

Identitas Rancangan Pembelajaran

Komponen	Keterangan
Satuan Pendidikan	SD 197 Desa Sekamis
Mata Pelajaran	IPAS
Kelas/Fase	IV/Fase B
Materi Pokok	Kerja Sama dan Gotong Royong
Model Pembelajaran	Cooperative Learning
Pendekatan	Pembelajaran Berdiferensiasi
Alokasi Waktu	2 × 35 menit

Sumber: Rancangan penulis, 2026.

Capaian pembelajaran dalam rancangan ini adalah peserta didik mampu memahami pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menerapkannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Capaian ini kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu menjelaskan pengertian kerja sama, menyebutkan manfaat gotong royong, menunjukkan sikap kerja sama saat diskusi kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi dengan percaya diri.

Rancangan ini juga mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi gotong royong tampak dalam kegiatan kerja kelompok. Dimensi bernalar kritis tampak ketika siswa menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah dalam LKPD. Dimensi kreatif tampak ketika siswa membuat poster atau hasil diskusi. Dimensi mandiri tampak ketika siswa menyelesaikan tugas sesuai peran dalam kelompok. Integrasi ini penting karena pembelajaran IPAS tidak hanya menargetkan pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan sikap sosial siswa.

Rancangan Diferensiasi Pembelajaran

Tabel 2.
Rancangan Diferensiasi Pembelajaran

Jenis Diferensiasi	Bentuk Penerapan
Diferensiasi Konten	Guru menyediakan materi sederhana, contoh konkret, dan gambar kegiatan gotong royong bagi siswa yang membutuhkan bantuan pemahaman.
Diferensiasi Proses	Siswa belajar melalui diskusi kelompok, pengamatan gambar, tanya jawab, dan pengerjaan LKPD.
Diferensiasi Produk	Siswa diberi pilihan membuat poster, rangkuman singkat, atau presentasi hasil diskusi.

Sumber: Rancangan penulis, 2026.

Diferensiasi konten diterapkan agar siswa memperoleh akses materi sesuai kemampuan awalnya. Guru dapat memberikan gambar kegiatan membersihkan kelas, kerja bakti sekolah, belajar kelompok, atau membantu teman. Gambar tersebut menjadi media konkret bagi siswa yang sulit memahami konsep abstrak. Diferensiasi proses dilakukan melalui pembelajaran kelompok agar siswa dapat saling bertukar ide dan membantu teman. Diferensiasi produk memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui bentuk yang berbeda. Pendekatan ini relevan dengan temuan Febrianti et al. (2024) bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memperkuat kerja sama, penghargaan terhadap teman, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas siswa.

Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama 10 menit. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi tentang kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, guru dapat mengajukan pertanyaan sederhana seperti “Apa yang kalian lakukan jika kelas kotor?” atau “Mengapa membersihkan kelas lebih mudah jika dilakukan bersama?” Pertanyaan seperti ini membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.

Kegiatan inti dilakukan selama 50 menit menggunakan sintaks cooperative learning. Pertama, guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. Kedua, guru membentuk kelompok heterogen berdasarkan kemampuan, keaktifan, dan karakter siswa. Ketiga, guru menjelaskan materi menggunakan gambar dan contoh kegiatan gotong royong. Keempat, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD. Kelima, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Keenam, guru memberikan evaluasi dan penguatan terhadap jawaban siswa.

Kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, melakukan refleksi singkat, memberikan motivasi, lalu menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Pada tahap refleksi, guru dapat menanyakan hal yang sudah dipahami siswa, hal yang masih membingungkan, serta pengalaman siswa saat bekerja dalam kelompok. Refleksi penting dilakukan karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga membutuhkan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya (Irawan et al. 2025; Susanti et al. 2024).

Rancangan LKPD dan Penilaian

LKPD dalam rancangan ini disusun sederhana agar sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV. Pertanyaan yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Apa manfaat kerja sama?
- 2) Sebutkan contoh gotong royong di sekolah!
- 3) Mengapa kita harus saling membantu?

Pertanyaan tersebut membantu siswa memahami konsep dasar kerja sama dan gotong royong melalui diskusi kelompok. LKPD juga dapat diberi ruang gambar agar siswa yang memiliki kecenderungan visual dapat menuangkan pemahamannya dalam bentuk ilustrasi.

Penilaian dilakukan melalui tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap mencakup kerja sama, tanggung jawab, dan percaya diri. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis mengenai pengertian kerja sama, manfaat gotong royong, dan alasan pentingnya bekerja sama. Penilaian keterampilan mencakup presentasi, poster, dan keaktifan diskusi. Penilaian seperti ini lebih sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi karena guru tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa.

Tabel 3.
Rancangan Penilaian Pembelajaran

Aspek Penilaian	Indikator	Bentuk Penilaian
Sikap	Kerja sama, tanggung jawab, percaya diri	Observasi
Pengetahuan	Memahami pengertian kerja sama dan manfaat gotong royong	Tes tertulis
Keterampilan	Presentasi, poster, dan keaktifan diskusi	Unjuk kerja

Sumber: Rancangan penulis, 2026.

Implikasi Rancangan Pembelajaran

Rancangan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada model cooperative learning memiliki beberapa implikasi. Pertama, guru perlu melakukan pemetaan awal terhadap kebutuhan siswa agar pembelajaran tidak berjalan secara seragam. Kedua, guru perlu menyiapkan variasi media sederhana seperti gambar, karton, spidol, dan LKPD. Ketiga, guru perlu mengelola kelompok secara adil agar siswa yang aktif tidak mendominasi dan siswa yang pasif tetap mendapat kesempatan berpartisipasi. Keempat, guru perlu melakukan refleksi setelah pembelajaran untuk mengetahui bagian yang berhasil dan bagian yang perlu diperbaiki.

Meskipun rancangan ini memiliki keunggulan, penerapannya tetap memiliki tantangan. Beberapa tantangan yang mungkin muncul adalah keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa yang cukup lebar, dan kesulitan guru dalam mengelola kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Marlensi et al. (2024) dan Marina et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran IPAS masih menghadapi masalah dalam penyusunan perangkat ajar, inovasi metode, dan penerapan diferensiasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran secara realistis, tidak terlalu rumit, tetapi tetap memperhatikan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Rancangan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada model cooperative learning di SD 197 Desa Sekamis merupakan rancangan pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran IPAS kelas IV, khususnya materi kerja sama dan gotong royong. Pembelajaran berdiferensiasi memberi kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Sementara itu, cooperative learning mendukung siswa untuk belajar secara aktif melalui kerja kelompok, diskusi, saling membantu, dan presentasi. Rancangan pembelajaran ini meliputi identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan, Profil Pelajar Pancasila, sarana, materi, diferensiasi pembelajaran, langkah pembelajaran, LKPD, penilaian, dan refleksi guru. Dengan rancangan yang tepat, pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, percaya diri, dan pemahaman siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji rancangan ini secara langsung di kelas agar dapat diketahui pengaruhnya terhadap hasil belajar dan sikap sosial siswa secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Auridhea, S. Y., & Rosmiati. (2024). Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Dari Perspektif Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Jigsaw Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4583–4591.
- Diarera, D., & Budiarti, W. N. (2024). Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series 7 (3) Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Diferensiasi: Menggali Konsep, Implementasi, Dan Dampaknya. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 7(3), 2114–2121. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Febrianti, A., Effendi, D., & Noviaty. (2024). Analisis Berdiferensiasi Pembelajaran Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Sdn 01 Suak Tapeh. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(7), 9365–9369.
- Irawan, D., Lilis, & Mere, K. (2025). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENERAPKAN DIFFERENTIATED LEARNING PADA KURIKULUM MERDEKA. 8, 4912–4917.
- Jamilatun, A., Waharjan, & Wantini. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SD Unggulan Aisyiyah Yogyakarta. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7637–7644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8547>
- Khulisoh. (2022). 84432-240564-1-Sm (1). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di SD*, 5(5), 1151. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=ea469b68b1ca8736d8355958696cca4734515f81e7f11e9e1b43f4d7af8ba44bJmltdHM9MTc0NDkzNDQwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=0496a7ac-d0fd-6f4d-3a38-b203d1a76ecf&psq=Penerapan+Pembelajaran+Berdiferensiasi+Pada+Kurikulum+Merdeka+Di+SD&u=a1>
- Marina, Sukardi, & Hidayat, F. (2024). ANALISIS PROBLEMATIKA GURU IPAS DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI 97 PALEMBANG. 7, 8298–8310.
- Marlensi, L., Adisel, & Giyarsi. (2024). Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS pada Kelas IV di MIN 01 Bengkulu. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4877–4884.
- Rahmadini, H., & Dafit, F. (2024). Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum

- Merdeka Di Sd Negeri 07 Kampung Baru Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 2655–6022.
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3), 234–240.
<https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334>
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Sari, L. A., Arsil, & Budiono, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 373–380.
- Sembiring, B. P. B., Panjaitan, J., Lumbanraja, N. F. A. B., & Sinaga, R. (2025). Model Media Pop Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Citarakyat Tahun Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 5298–5306.
- Surya, F. Z. A., Lathifah, K., Pramudita, S. A., & Sari, N. K. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Dimensi Bergotong Royong Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 12017–12027.
- Susanti, W., Darma, W., & Rispatiningsih, D. M. (2024). Analisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Di SD Negeri 3 Getas. 2(2), 306–312.